

# PENERAPAN MODEL TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DAN SIKAP ILMIAH SISWA KELAS VB SD NEGERI 3 BANJAR JAWA

Md. Slamet Sugiartana<sup>1</sup>, Dw. Nym Sudana<sup>2</sup>, Ni Wyn. Arini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [madeslametsugiartana@gmail.com](mailto:madeslametsugiartana@gmail.com)<sup>1</sup>, [sudanadewanyomanpgsd@yahoo.co.id](mailto:sudanadewanyomanpgsd@yahoo.co.id)<sup>2</sup>,  
[niwayanarini@yahoo.co.id](mailto:niwayanarini@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VB SD Negeri 3 Banjar Jawa yang berjumlah 48 orang. Data dikumpulkan menggunakan metode kuisioner untuk mengetahui perkembangan sikap ilmiah dan metode tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa serta dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75 menjadi 88,47 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,47 dan adanya peningkatan nilai sikap ilmiah siswa pada siklus I sebesar 81,4 menjadi 85 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,6. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan sikap Ilmiah siswa.

**Kata kunci:** TGT, hasil belajar, sikap ilmiah

## Abstract

This research is generally aimed to determine the increase in yield learning science and scientific attitudes of students after the implementation of cooperative learning model Teams Games Tournament. This research was a kind of classroom act research. Subjects of this research were the fifth grade students of SD Negeri 3 Banjar Jawa in amount of 48 students. The data was collected through questionnaire in case to know the increasing of students' scientific attitude and test methods in case to know the students' learning outcomes and analyzed by descriptive statistical analysis and quantitative descriptive analysis method. The results of the study upon the implementation of cooperative learning model Teams Games Tournament in teaching science showed the learning outcomes in the first cycle of 75 to 88.47 in the second cycle, so that the increase in the value of student learning outcomes at 13.47 and an increase in the value of scientific attitude of students in the first cycle of 81.4 to 85 on the second cycle resulting in an increase of 3.6. From these results it can be concluded that the application of cooperative learning model Teams Games Tournament in learning science can improve the students' science learning outcomes and the students' scientific attitudes.

**Key words:** TGT, learning outcomes, scientific attitude

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Potensi-potensi siswa perlu dikembangkan dalam pendidikan untuk memahami konsep-

konsep pembelajaran, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan dapat berjalan dengan baik jika komponen-komponen didalamnya dapat berjalan dengan baik pula. Misalnya, guru dan kepala sekolah merupakan tolak ukur pendidikan karena mereka yang ber-

interaksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pembelajaran disekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa sekolah dasar pada umumnya memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi pada proses pembelajaran sehingga sangat berdampak pada hasil belajarnya.

Guru harus mengubah dengan kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan pada kemampuan siswa dan tidak masih berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman dasar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan metode atau pendekatan yang sesuai guna meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan belajar siswa menjadi tahu akan sesuatu yang ingin diketahuinya, akan tetapi belajar akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh adanya pendidik. Salah satu yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Tugas guru mengelola kelas untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa), sehingga terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran akan bermakna apabila melibatkan siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun secara mental. Oleh karena, itu guru harus mampu menciptakan suasana yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan iklim komunikasi di kelas selama pembelajaran berlangsung. Iklim komunikasi yang dimaksud adalah adanya umpan balik interaktif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, siswa akan mampu memberikan respon balik terhadap materi pembelajaran secara aktif, tidak harus menunggu informasi dari guru. Situasi belajar yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal adalah situasi siswa yang dapat berinteraksi dengan komponen lain secara optimal dalam rangka mencapai tujuan.

Belajar itu bertujuan mengubah dari yang belum bisa menjadi bisa, dari tidak

kenal menjadi kenal, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selain itu belajar juga bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Tujuan jangka panjang pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan siswa agar ketika sudah meninggalkan sekolah, mereka mampu mengembangkan diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul. Selain itu mereka juga harus mampu mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Untuk itulah, disamping telah dibekali dengan pengetahuan, sudah seharusnya mereka memiliki kemampuan yang adaptif untuk mengatasi perubahan dengan mengatur sikap ilmiah pada dirinya dan belajar memecahkan masalah sejak dini.

Menurut Patta Bundu (2006), orang yang berkecimpung dalam ilmu alamiah akan terbentuk sikap ilmiah yang antara lain ialah jujur, terbuka, toleran, skeptis, optimis, pemberani, dan kreatif. Sikap ilmiah dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh siswa karena dapat memotivasi kegiatan belajarnya. Di dalam sikap ilmiah terdapat gambaran bagaimana siswa seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan suatu tugas, dan mengembangkan diri. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar siswa ke arah yang positif. Melalui penanaman sikap ilmiah dalam belajar siswa memiliki kemungkinan untuk lebih dapat belajar memahami dan menemukan.

Tingkat sikap ilmiah siswa dapat dilihat dari rasa keingintahuan yang sangat tinggi, memahami suatu konsep baru dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan, kritis terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Hal-hal inilah yang dapat membantu siswa belajar secara ilmiah, terstruktur, dan mandiri.

Pembelajaran IPA memiliki ciri utama menggunakan penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep dalam IPA bersifat konsisten. Penalaran ini digunakan pada pola atau sifat untuk membuat generalisasi, menyusun

bukti, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan. Penalaran adalah suatu proses berpikir dalam rangka menarik kesimpulan. Siswa yang mempunyai kemampuan bernalar tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA, sebaliknya siswa yang kemampuan bernalarnya rendah mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA. Untuk itulah dalam pembelajaran IPA diperlukan kemampuan sikap ilmiah siswa yang baik.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan kiat atau model pembelajaran tertentu yang dapat merangsang motivasi siswa untuk aktif belajar agar materi yang disajikan lebih mudah dipahami siswa. Ini berarti bahwa apabila suatu materi dalam mata pelajaran IPA diajarkan dengan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, maka materi tersebut akan melekat lama dalam pikiran dan ingatan siswa. Salah satu hal yang menyenangkan dan menarik bagi anak di sekolah dasar adalah permainan. Tentunya permainan yang dirancang dalam proses pembelajaran merupakan permainan akademik yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan merangsang agar siswa aktif bekerja sama dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang merancang permainan akademik dalam penerapannya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai salah satu tipe model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan pengalaman langsung yang bersifat konkret dalam permainan akademik yang dialami siswa dalam turnamen. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena permainan akademik yang dialami siswa dalam *turnament* berfungsi sebagai tinjauan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sebelum siswa mengikuti tes individual. Bertitik tolak dari kerangka berpikir demikian, maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara efektif akan dapat meningkatkan hasil belajar IPA serta menumbuhkan sikap ilmiah siswa.

Menurut Slameto (2003), faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang di cari individu dalam kehidupan. Kurangnya sikap positif siswa dalam belajar dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Seorang siswa yang mandiri akan selalu berusaha mengandalkan diri sendiri semampunya dalam setiap tindakannya dan menghadapi tantangan yang ada. Dia mengetahui dimana letak kekuatan dan kelemahan dirinya. Dia tahu dengan metode atau strategi belajar seperti apa yang paling efektif untuk dirinya dan juga bisa mengatur jadwal yang paling sesuai untuk dirinya. Termasuk di dalam pengelolaan diri adalah kemampuan melakukan evaluasi atas proses yang dilakukannya dan bersikukuh untuk terus menyelesaikan proses belajar yang dijalannya hingga tuntas. Tentu saja semua hal ini diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa, terutama khususnya bagi siswa sekolah dasar dimana mereka dituntut untuk berinisiatif sendiri dalam mengelola kegiatan belajarnya, tidak ada lagi istilah pasif dalam mencari ilmu pengetahuan untuk dapat menunjang keberhasilan mereka dalam pembelajaran.

Dari observasi yang dilakukan ternyata dalam kegiatan proses belajar mengajar masih ada penerapan model pembelajaran yang tradisional sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, sementara siswa bersifat pasif dalam pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran IPA yang materinya cenderung sangat padat, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Hal ini berakibat pada kurang tercapainya hasil belajar yang optimal pada siswa dan kurang tumbuhnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan belum berhasilnya tercapai target nilai yang diharapkan maka perlu disiasati dengan dicarikan pemecahan dari permasalahan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa yang dapat

meningkatkan minat siswa belajar. Penggunaan model pembelajaran diharapkan akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat dan mampu mencapai nilai rata-rata yang telah ditetapkan khususnya pada pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran TGT. Menggunakan TGT di kelas membantu guru untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi di antara murid-murid yang diharapkan menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi jangka panjang.

Menurut Nur (2005) "model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai memecahkan masalah yang kompleks". "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru" (Suprijono, 2009:54). Dari kedua pengertian di atas maka, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Pembelajaran kooperatif dengan metode TGT ini memiliki kesamaan dengan metode STAD dalam pembentukan kelompok dan penyampaian materi tetapi menggantikan kuis dengan turnamen dimana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing.

Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat *pre-test*. Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

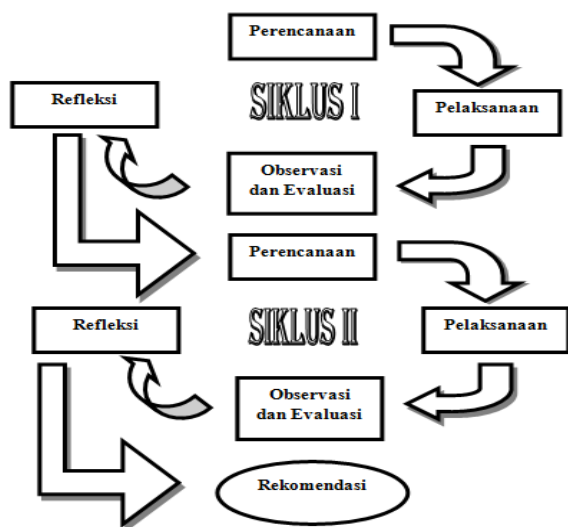
Dari permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dan perubahan sikap ilmiah siswa setelah diterapkannya model TGT pada kelas VB semester ganjil di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Model spiral yang dikemukakan dari Kemmis dan Taggart, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus.

Namun, keputusan untuk melanjutkan ataupun menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu, sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan.. Adapun desain rancangan penelitian tindakan kelas pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Spiral Siklus PTK Kemmis dan Taggart.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Banjar Jawa Jalan Ngurah Rai No. 47 Singaraja Bali. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB yang berjumlah 48 orang siswa yang terdiri dari 27 orang siswa perempuan dan 21 orang siswa laki-laki.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kuesioner digunakan untuk mengetahui sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran IPA dan metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa kelas VB adalah butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan.

Hasil data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menentukan tinggi rendah perkembangan kognitif untuk hasil belajar siswa dan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan peningkatan sikap ilmiah sehingga diperoleh kesimpulan umum dari perkembangan sikap siswa.

Dengan melihat proses dan hasil analisis tersebut dan dicocokkan dengan kriteria keberhasilan, akan diperoleh data hasil evaluasi, apakah pelaksanaan PTK pada suatu siklus sudah tuntas atau belum. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk melakukan refleksi. Melalui proses refleksi dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan

dapat digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menentukan perbaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari data hasil belajar yang diperoleh dapat digambarkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa masih belum mencapai nilai yang diharapkan hal ini disebabkan dari 48 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah 24 siswa sedangkan yang mendapat nilai dibawah KKM adalah 22 siswa, sedangkan target yang ingin dicapai adalah 85% dari siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu dengan KKM 75. Sehingga penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Dari paparan data pada tahap pelaksanaan tindakan I, maka perlu direncanakan tindakan untuk melaksanakan perbaikan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya (Tindakan II), yaitu pembelajaran kooperatif model TGT tersebut tetap digunakan karena hasil yang diperoleh dari penerapan siklus I masih kurang maksimal, pada kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan pendekatan yang lebih intensif dengan lebih banyak memberikan bimbingan serta memberikan penjelasan kepada siswa bahwa pembelajaran TGT diperlukan kerjasama antar anggota kelompok untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegiatan pada siklus II ini sama dengan kegiatan pada siklus I yaitu menjelaskan materi pembelajaran kemudian pembagian kelompok dan mengerjakan LKS yang diberikan dengan selalu ada bimbingan dari guru apabila belum dimengerti. Langkah selanjutnya melakukan kegiatan game untuk mengumpulkan poin sebagai acuan untuk mengetahui predikat yang akan diperoleh dari kegiatan game yang dilakukan.

Dari kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu dari 48 orang siswa, jumlah siswa yang mencapai nilai rata-rata sesuai atau lebih dari KKM sebanyak 44 orang dan ada 4 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu menerapkan model pembelajaran sehingga berdampak pada daya serap dan kemampuan siswa dalam kegiatan

pembelajaran menjadi lebih baik dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan baik terlihat dari hasil tes yang dilaksanakan mendapatkan hasil sesuai dengan target yang diharapkan yaitu 85% dari jumlah siswa mendapat nilai diatas KKM.

Dari analisis data diatas diperoleh hasil belajar siswa meningkat dari 75 menjadi 88,47 peningkatan persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 13,47. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 26 orang menjadi 44 orang.

Berdasarkan gambaran dari hasil refleksi siklus II, persentase hasil belajar secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu dengan dibuktikan dari pencapaian nilai yang diperoleh siswa dan memenuhi target yang ingin dicapai yaitu 85% siswa mendapat nilai diatas KKM.

Selain adanya peningkatan pada hasil belajar siswa, peningkatan juga terjadi pada sikap ilmiah siswa yang dipengaruhi dari adanya sikap antusias dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melakukan perubahan dari sikap kurang baik dalam memperhatikan dan mengerjakan tugas yang diberikan menjadi lebih baik lagi. Perubahan ini terlihat dari hasil kuisioner yang dilakukan terhadap siswa yang berjumlah 48 orang, adanya peningkatan nilai sikap ilmiah siswa pada siklus I sebesar 81,4 menjadi 85 pada siklus II sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,6. Dari hasil kuisioner yang telah dilakukan, semua siswa sudah mencapai nilai diatas 75 sesuai dengan kriteria keberhasilan dan persentase tingkat perkembangan sikap ilmiah yang dimiliki siswa secara klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu sebesar 85%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Banjar Jawa pada mata pelajaran IPA, terlihat beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TGT antara lain dapat memperluas pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari dan lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan suatu turnamen didalam pembelajaran, melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan adanya tanggung jawab serta adanya semangat yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan yang

diberikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa saling berfikir aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa semakin memahami materi yang dipelajari dan lebih mampu untuk mengembangkan keterampilan berfikir serta dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model TGT ini dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa.

Kelemahan dari model pembelajaran TGT ini antara lain tidak semua mata pelajaran bisa menerapkan model pembelajaran ini dan diperlukan kesiapan yang matang didalam penerapannya, guru harus mampu untuk melakukan pengelolaan kelas dengan baik serta perlunya persiapan yang matang sebelum menerapkan model ini, persiapan yang belum matang maka hasil yang diharapkan akan kurang maksimal dan perlunya waktu yang cukup banyak dalam penerapan model ini dan perlu ada kesiapan dari siswa untuk memahami aturan didalam permainan.

## **Pembahasan**

Hasil analisis data awal sebelum dilaksanakan tindakan diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 3 Banjar Jawa masih sedang, ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam penyelesaian soal-soal yang diberikan yaitu dari 48 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 26 siswa dan 22 siswa belum menuntaskan kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75 (KKM SD Negeri 3 Banjar Jawa).

Hasil belajar siswa masih sedang hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah adanya beberapa guru masih menerapkan model pembelajaran yang tradisional sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, sementara siswa bersifat pasif dalam pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran IPA yang materinya cenderung sangat padat, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Hal ini berakibat pada kurang tercapainya hasil belajar yang optimal pada siswa dan kurang tumbuhnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan belum berhasilnya tercapai target nilai yang diharapkan maka perlu disiasati dengan dicarikan pemecahan dari permasalahan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa yang dapat meningkatkan minat siswa belajar. Penggunaan model pembelajaran diharapkan akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat dan mampu mencapai nilai rata-rata yang telah ditetapkan khususnya pada pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran TGT. Menggunakan TGT di kelas membantu guru untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi di antara murid-murid yang diharapkan menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi jangka panjang.

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model TGT pada siklus I dan II, kegiatan pembelajaran pada siklus I terlihat belum optimal. Hal disebabkan oleh beberapa kekurangan yaitu adanya beberapa siswa yang kurang baik memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan, sehingga diperlukan penanganan secara langsung yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan pengembangan materi pelajaran dengan lingkungan siswa. Dalam diskusi kelompok masih ada siswa yang kurang aktif, sehingga perlu dibantu oleh guru mata pelajaran dalam mengawasi siswa secara menyeluruh agar siswa aktif dalam diskusi kelompok. Sulitnya siswa bekerjasama dalam satu kelompok. Kerjasama ini dimaksudkan agar siswa yang sudah memahami materi pelajaran dapat memberikan penjelasan kepada temannya yang belum mengerti materi pelajaran. Sehingga perlu dibantu guru mata pelajaran dalam memotivasi siswa dengan menjelaskan bahwa kerjasama kelompok merupakan tanggung jawab bersama di setiap kelompok. Dalam *games tournament*, masih ada siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang muncul dalam kartu soal. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak memperhatikan secara baik materi pelajaran yang telah dijelaskan dan kurang aktif dalam

diskusi atau kerjasama kelompok, sehingga perlu diberikan pemahaman kepada siswa agar siswa benar-benar memperhatikan secara baik materi pelajaran yang dijelaskan dan secara aktif diskusi atau kerjasama dalam satu kelompok.

Untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka diperlukan bantuan dari guru mata pelajaran untuk memberikan penjelasan dan informasi serta mengarahkan siswa sesuai dengan sintak pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*. Dalam tahap penjelasan materi pelajaran, diskusi dan kerjasama kelompok, dan dalam *games tournament* siswa harus benar-benar mengikuti semua tahap tersebut secara baik dengan motivasi bahwa kelompok merupakan tanggung jawab semua anggota kelompok dan nilai yang dicapai atau penghargaan kelompok yang didapatkan merupakan hasil bersama yang diperoleh dalam satu kelompok.

Bertolak pada kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus I, maka dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II yaitu dengan pengemasan materi yang lebih menarik didalam penyampaian materi maupun pada saat diadakan turnamen, sehingga siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan serta lebih semangat didalam mengumpulkan poin-poin didalam kegiatan permainan.

Dengan adanya pengemasan materi dan cara penerapan yang baik maka hasil belajar siswa menjadi meningkat hal ini bisa terlihat dari perubahan siswa yaitu sudah bisa memperhatikan secara baik materi pelajaran yang dijelaskan. Siswa sudah aktif melakukan diskusi kelompok. Hal ini disebabkan karena dalam diskusi kelompok diberikan LKS yang berisi ringkasan materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Siswa sudah dapat bekerjasama dalam satu kelompok terutama dalam memahami materi pelajaran, karena siswa yang telah memahami materi pelajaran dapat membagi pengetahuan kepada siswa yang belum memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam satu kelompok merupakan tanggung jawab bersama untuk semua anggotanya. Dalam *games tournament*, siswa sudah mampu menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kartu soal. Hal ini disebabkan karena siswa telah mampu menyimak materi yang telah dijelaskan dan aktif dalam diskusi kelompok serta aktif dalam kerjasama kelompok untuk memahami materi pelajaran.

Semangat dari siswa tercermin dari keantusiasannya untuk menjawab soal yang diberikan, ketertarikan siswa terlihat dari fokusnya memperhatikan materi yang dijelaskan serta mencermati tahapan-tahapan didalam kegiatan turnamen sehingga ada kesiapan pada saat kegiatan turnamen dilakukan dan rasa tanggung jawab siswa tercermin dari adanya kebersamaan didalam memecahkan masalah dalam kelompok serta adanya saling dukung didalam mengumpulkan poin saat turnamen dilakukan. Dengan adanya semangat, ketertarikan serta rasa tanggung jawab maka hasil belajar siswa dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa juga mengalami peningkatan hal ini tercermin dari rasa ingin tahu, rasa tanggung jawab serta rasa kebersamaan didalam memecahkan persoalan dalam kelompok atau saat turnamen dilakukan sehingga tercapainya target yang diharapkan. Hal ini dipertegas juga oleh Ibrahim (2000) yang menyatakan bahwa (a) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama", (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok, seperti milik mereka sendiri, (c) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama, (d) siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok yang sama, (e) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan oleh anggota kelompok, (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (g) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Peningkatan hasil belajar siswa didalam proses pembelajaran dari data tersebut menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat membantu anak untuk mengembangkan per-

kembangan kognitif dan keaktifan siswa didalam kegiatan pembelajaran serta dapat menumbuhkan sikap ilmiah yang dimiliki siswa.

## **PENUTUP**

Penerapan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB semester I SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2012/2013. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai 75 dengan persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 75%. Dari 48 orang siswa, 26 diantaranya telah mencapai nilai diatas KKM. Pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 54,16%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 88,47 dengan persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 88,47%. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 13,47. Dari 48 orang siswa, 44 mencapai nilai diatas KKM dan hanya 4 orang yang masih dibawah nilai KKM sehingga ketuntasan belajar mencapai 91,67%. Dengan demikian pada siklus II, hasil belajar siswa dan persentase hasil belajar secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu nilai hasil belajar siswa sama dengan atau lebih dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dan persentase hasil belajar secara klasikal sama dengan atau lebih dari 85%.

Penerapan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas VB semester I SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2012/2013 dalam pembelajaran IPA. Pada siklus I rata-rata hasil sikap ilmiah siswa sebesar 81,4 dengan persentase tingkat sikap secara klasikal sebesar 81,4%. Pada siklus II rata-rata sikap ilmiah siswa mencapai 85 dengan persentase tingkat sikap secara klasikal sebesar 85%. Rata-rata perkembangan sikap siswa naik sebesar 3,6. Pada siklus II sikap ilmiah siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai yaitu nilai sikap siswa sama dengan atau lebih dari 75 dengan persentase tingkat hasil belajar siswa sama dengan atau lebih dari 85%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan TGT dalam pembelajaran IPA kelas VB dapat meningkatkan hasil



belajar IPA dan sikap Ilmiah siswa. Peningkatan terjadi karena siswa lebih semangat dan termotivasi untuk belajar dengan adanya diskusi kelompok belajar, games tournament, penghargaan kelompok serta adanya rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa.

Terkait dengan uraian dan simpulan diatas, maka dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak terkait diantaranya terhadap guru bidang studi IPA hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lain karena model ini diselingi dengan permainan/ game. Hal ini dikarenakan pada siswa tingkat sekolah dasar masih dalam masa bermain, sehingga siswa akan lebih termotivasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dan dapat menciptakan suasana PAKEM yang menciptakan siswa lebih bersemangat dan tidak jenuh didalam proses pembelajaran. Kepada siswa hendaknya mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran TGT, sehingga belajar tidak membosankan. Belajar yang menyenangkan akan menghasilkan hasil belajar dan sikap yang lebih baik dalam setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. Kepada pihak sekolah hendaknya berupaya senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan berbagai tipe model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, khususnya model pembelajaran TGT. Model ini dapat melibatkan semua siswa dalam belajar melalui bermain. Terhadap peneliti lain, hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT maupun tipe model pembelajaran kooperatif lainnya dalam upaya mengatasi masalah pembelajaran yang ditemukan di sekolah dasar, karena selama ini hanya terlaksana menggunakan satu model saja.

#### DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.

Agung, A.A. Gede. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Analisis Data Dalam Ptk)* Makalah disajikan

pada Seminar dan Lokakarya tentang Penelitian dan Pola Bimbingan Skripsi di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha, 27 September 2010.

- Agung, A.A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Arisani, Gusti Ayu. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Siswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Kimia Undiksha Singaraja.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistik Terapan*. (Teknik Analisis Data Kuantitatif) Singaraja. Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Nur, Mohamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Depdiknas.
- Nurkencana dan Suartana.1992. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Rusyan, A. Tabrani. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan dasar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sabeh, I Putu. 2011. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Geams Tournament (TGT) dengan Media Papan Magnetik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Semester II di SDN 1 Kutampi Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak

diterbitkan). Pendidikan Dasar  
Undiksha Singaraja.

Sedarmayanti, Hj & Hidayat Syarifudin.  
2002. *Metodologi Pendidikan*.  
Bandung: Mandar Maju.

Siptawati, Ni Luh Putu. 2009. *Pengaruh  
Model Siklus Belajar Pas  
(Pratiyaksa-Anumana-Sabda)  
terhadap Sikap Ilmiah dan  
Penguasaan Konsep Sains Siswa  
Kelas VII SMP Negeri 2 Tabanan  
Tahun Pelajaran 2008/2009*. Tesis  
(tidak diterbitkan). Pendidikan Dasar  
Undiksha Singaraja.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor  
Yang Mempengaruhi*. Jakarta:  
Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative  
Learning (Teori, Riset dan Praktek)*.  
Bandung: Nusa Media.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative  
Learning (Teori, Riset dan Praktek)*.  
Bandung: Nusa Media.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative  
Learning (Teori, Riset dan Praktek)*.  
Bandung: Nusa Media.

Suwatra, dkk. 2007. *Modul Belajar dan  
Pembelajaran*. Singaraja:  
UNDIKSHA.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative  
Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*.  
Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Patta Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan  
Proses dan Sikap Ilmiah Dalam  
pembelajaran Sains SD*. Jakarta:  
Depdiknas